

MEDIA SOSIAL TWITTER DALAM DIMENSI *SELF DISCLOSURE* PADA MAHASISWA DI KOTA DEPOK

Ramita Hapsari¹, Zoraya Azahra²
AKMRTV Jakarta¹, Fakultas Ilmu Komunikasi Universitas Gunadarma²
ramitahapsari2011@gmail.com¹, zorayaazahra@gmail.com²

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji bagaimana keterbukaan diri mahasiswa di Kota Depok melalui media sosial Twitter. Penelitian ini menggunakan Teori Jendela Johari. Metode penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan paradigma konstruktivis. Subjek dalam penelitian ini adalah 7 informan mahasiswa Fakultas Ilmu Komunikasi Gunadarma Depok. Sedangkan objek dalam penelitian ini adalah media sosial Twitter. Hasil kesimpulan dalam penelitian ini menunjukkan bahwa mereka mempersepsikan Twitter sebagai *online diary* yang dapat menggantikan peran manusia sebagai tempat mengadu dan menceritakan apa yang individu rasakan. Gambaran keterbukaan diri pada siswa dapat dilihat dalam 4 kategori keterbukaan diri berdasarkan teori Jendela Johari yaitu *Open self*, *Blind Self*, *Hidden Self*, *Unknown Self*, dimana gambaran *self-disclosure* dapat berupa bentuk berbagi emosi yang sedang dirasakan dan dapat berupa kegiatan dari hobi atau prestasi yang ditunjukkan kepada orang lain sehingga siswa lebih memilih untuk berbagi cerita di media sosial. Saran dalam penelitian ini adalah pemilihan kata yang dipilih pada setiap unggahan diharapkan baik karena meninggalkan jejak digital yang akan selalu ada di internet tanpa ada batasan waktu. Saran bagi peneliti selanjutnya untuk memperluas cakupan penelitian dengan meneliti sampel penelitian yang lebih bervariasi, sehingga pada penelitian selanjutnya hasil yang diperoleh dapat dilihat lebih signifikan mengenai gambaran keterbukaan diri.

Kata Kunci: Johari Window, Mahasiswa, Media Social, *Self Disclosure*, Twitter

PENDAHULUAN

Media sosial merupakan situs dimana seseorang dapat membuat halaman pribadi yang dengan mudah terhubung pada setiap orang yang menggunakan media sosial yang sama dalam hal membagikan informasi maupun berkomunikasi. Media sosial menggunakan internet, sedangkan media tradisional yang sebelumnya menggunakan media cetak dan media *broadcast*. Media sosial membuat siapa saja mudah tertarik untuk berpartisipasi secara terbuka, berkomunikasi, memberikan dan membagikan informasi dalam waktu yang cepat dan tidak terbatas.

Ketika seseorang menggunakan media sosial, tidak ada batasan ruang dan waktu dalam proses sosialisasi. Seseorang dapat berkomunikasi kapanpun dan dimanapun mereka berada. Tidak dapat dipungkiri bahwa media sosial terlebih zaman sekarang mempunyai pengaruh besar dalam kehidupan. Dalam hal

pekerjaan maupun mencari pertemanan yang keberadaannya jauh untuk dijangkau.

Menurut *We Are Social* yang dikutip dari situs Hootsuite.com, per Januari 2019, penggunaan media sosial di Indonesia sebanyak 55,65% dari jumlah penduduk Indonesia, atau sekitar 150 juta jiwa. Setiap harinya rata-rata seseorang menggunakan media sosial di Indonesia yaitu 3 jam 26 menit melalui perangkat apapun (<https://andi.link/hootsuite-we-are-social-indonesia-digital-report-2019/>). Terlebih lagi, jumlah pengguna media sosial yang aktif di Indonesia berdasarkan data melalui *We Are Social* pada Januari 2020 mencapai 60 juta atau sekitar 59% dari total populasi penduduk di Indonesia.

Pesatnya perkembangan media sosial dikarenakan semua orang bisa memiliki dan mengakses media itu sendiri. Kemudahan yang ditawarkan tidak membutuhkan waktu yang lama bagi seseorang dalam membuat suatu media sosial. Media sosial terus berevolusi dari sisi jenis dan fungsinya. Ketika sudah memiliki akun media sosial, pengguna bebas untuk mengedit, menambahkan, memodifikasi tulisan, gambar, video, hingga berbagai model konten lainnya. Zaman sekarang media sosial menjadi suatu kebutuhan masyarakat untuk menjalin relasi, sarana komunikasi publik, dari lembaga maupun perusahaan, membangun bisnis, membangun citra diri pengguna bahkan sebagai ajang pengungkapan diri.

Di era teknologi yang semakin pesat, jenis media sosial online pun beragam, salah satunya yang populer adalah aplikasi media sosial Twitter. Twitter menempati 5 besar media sosial yang banyak diakses masyarakat Indonesia versi Hootsuite *We Are Social Indonesian Digital Report* tahun 2020. Pengguna Twitter dapat menuliskan aktivitasnya layaknya *online diary*, yang bisa mengungkapkan apa saja baik sekedar memberitahu apa yang sedang dilakukan, apa yang sedang dirasakan, mengunggah posisi dimana pengguna sedang berada, sampai pada perbincangan Twitter lainnya. Istilah yang digunakan dalam *microblog* populer adalah “*What Are You Doing*” yang berarti “apa yang sedang dilakukan”.

Twitter merupakan media sosial yang berbasis kata-kata, dengan maksimal 280 karakter setiap cuitan atau *tweet*-nya. Twitter lebih mengedepankan tulisan sebagai bentuk ungkapan ekspresi tanpa harus menunjukkan visualisasi wajah dan tanpa menata *background* sedemikian rupa agar mendapatkan estetika di dalamnya. Walaupun terdapat fitur untuk mengunggah foto maupun video, tetapi orang lebih banyak mengungkapkannya dengan bentuk tulisan. Seperti layaknya sebuah *diary online*, seseorang tetap bisa melakukan pengungkapan diri dan terus eksis melalui Twitter.

Ketika kita berhubungan atau berinteraksi dengan orang lain, baik secara langsung maupun melalui media, kita membutuhkan keterbukaan diri, agar hubungan semakin dekat. Menurut Wood (2012), *self disclosure* atau pengungkapan diri merupakan pengungkapan informasi mengenai diri sendiri

yang mempunyai karakteristiknya sendiri dan biasanya tidak ditemukan orang lain. Dengan membuka diri, keterbukaan diri sangat penting dalam sebuah hubungan dan komunikasi karena memudahkan orang lain untuk menilai diri kita dan bisa berbagi segala sesuatu apa yang sedang kita rasakan dan kita alami. Saat kita memulai melakukan *self disclosure* dalam sebuah hubungan, maka hal tersebut bisa memancing orang lain untuk melakukannya juga.

Menurut Morton (dalam Sears, 2001), keterbukaan diri bisa bersifat deskriptif, yaitu ketika kita menggambarkan berbagai fakta mengenai informasi diri kita yang memungkinkan belum didengar atau diketahui oleh orang lain, seperti halnya nama, usia, tempat tinggal, pekerjaan, dan sebagainya. Selain deskriptif, juga bersifat evaluatif, yaitu ketika menggambarkan sederet pendapat ataupun perasaan dan pengalaman, misalnya kesukaan kita terhadap seseorang atau sesuatu.

Dalam penelitian Asriyani Sugiyanto dan Nina Ardiyanti (2018), mengungkapkan bahwa pengungkapan diri merupakan informasi mengenai diri sendiri baik tentang perasaan, pikiran sampai pada perilaku seseorang, bisa menceritakan orang lain yang sangat dekat. Kesimpulannya, pengungkapan diri diartikan sebagai bagaimana tindakan diri sendiri atau orang lain misalnya orang tua atau anak kita, karena mereka memiliki hubungan yang dekat.

Membuka diri berarti membagikan kepada orang lain mengenai perasaan kita terhadap sesuai yang dilakukan dan dikatakan atas perasaan tentang suatu peristiwa. *Self disclosure* artinya memberikan informasi tentang diri kita sendiri kepada orang lain sehingga orang lain menjadi tidak akan tahu jika tidak mendapatkan informasi tersebut. *Self disclosure* termasuk ke dalam komunikasi antarpribadi.

Self disclosure yang dilakukan oleh individu pada media sosial ini biasanya disebut sebagai “Curhat”. Seperti yang dilansir oleh PijarPsikologi.org, media sosial menyediakan berbagai macam fitur untuk membagikan pendapat, pemikiran dan pengalaman yang terkadang tidak sengaja masuk ke ranah privat penggunanya sendiri, sehingga pengguna terkesan mencurahkan segala kehidupannya. Penelitian menemukan bahwa, individu lebih senang membicarakan hal-hal yang sifatnya pribadi. Hal tersebut dikarenakan individu memiliki kecenderungan untuk membicarakan tentang diri kita sendiri, terlebih ketika hal tersebut diunggah dan dibagikan ke publik, terdapat bagian otak manusia yang berhubungan dengan “mencari penghargaan” diri yang mulai aktif. Sama halnya ketika mendapatkan makanan atau uang, yang merupakan bagian otak yang sama. Tidak heran jika bercerita di media sosial berarti bisa menjadi sesuatu yang candu bagi penggunanya.

Pengungkapan diri dapat berupa berbagai topik seperti informasi perilaku, sikap, perasaan, keinginan, motivasi, serta ide yang sesuai dalam diri orang yang bersangkutan. Twitter dibuat dengan tujuan yang baik dan benar benar mengangkat nilai-nilai hubungan pertemanan yang kental, tergantung pada niat

dari para pengguna nya. Hal tersebut terlihat pada fitur yang dibuat seperti DM (*Direct Message*), *mention*, *hashtag*, mengirimkan pesan personal layaknya *email*, saling mengunggah dan membagikan gambar, menyertakan *hashtag* (#) sehingga menjadi *trending topic* atau topik yang sedang ramai diperbincangkan oleh para tweeps. Sisi positif adanya *trending topic* bisa dimanfaatkan bagi *corporate branding* dalam target pemasarannya. Tidak hanya itu, saat ini digunakan pula oleh para politikus dalam melihat sampai pada menciptakan isu yang berkembang.

Pengguna Twitter pun beragam dari kalangan millenials sampai generasi X. kalangan remaja tentunya yang mendominasi dunia Twitter. Kalangan remaja yang biasa mengunggah tentang kegiatan pribadi, curhatan dan hal lainnya. Hal tersebut pun terjadi pada mahasiswa. Peneliti memilih mahasiswa Ilmu Komunikasi di Kampus Gunadarma, Depok. Alasan mengapa peneliti memilih media sosial Twitter, karena beberapa individu Twitter sebagai media sosial yang dipercaya untuk mengkespresikan diri, mengeluarkan pendapat, keluh kesah, serta opini yang dimiliki Mahasiswa Fakultas Ilmu Komunikasi Universitas Gunadarma dibandingkan media lain. Beberapa mahasiswa menggunakan Twitter sebagai salah satu bentuk pengungkapan diri, dan juga untuk berkomunikasi. Pengungkapan diri juga dapat memunculkan hubungan keterbukaan, yang mana bisa jadi lebih mengenal diri kita sendiri, orang lain dan juga bagaimana menanggapi seseorang dalam menanggapi konflik hidupnya.

TINJAUAN PUSTAKA

Perspektif *Self Disclosure*

Mengacu pada pernyataan menurut Wei, M.Russel & Zakalik, dkk (2005), mengungkapkan “*self-disclosure refers to individual’s the verbal communication of personality relevant information, thoughts, and feelings in order to let themselves be know to others*”. *Self disclosure* merupakan komunikasi verbal mengenai informasi yang berkaitan dengan individu yang relevan dengan pemikirannya, perasaan yang disampaikan, sehingga individu-individu lain mengetahui tentang dirinya.

Menurut Floyd (2009), *self disclosure* adalah tindakan menyampaikan informasi yang sifatnya benar tentang diri sendiri dengan sengaja, sehingga orang lain mengetahuinya. Dalam mengkomunikasi pengungkapan diri, ada dua syarat yang harus dipenuhi sebagai tindakan *self disclosure*, yaitu individu harus dengan sengaja memberikan informasi tentang dirinya sendiri dan juga individu yang melihat serta membaca dibuat percaya dengan informasi tersebut.

Senada dengan yang diungkapkan Wood (2011), bahwa *self disclosure* adalah pengungkapan informasi mengenai diri sendiri yang sebelumnya belum diketahui oleh orang lain. Orang lain menjadi tahu suatu informasi karena individu membagikan informasi pribadi mengenai diri sendiri, seperti perasaan, pikiran, pengalaman, ketakutan dan harapan. Membuka diri mengundang orang

lain untuk ikut membuka diri juga, karena adanya sikap saling percaya satu sama lain sehingga individu mengetahui informasi pribadi orang lain yang membuatnya membuka diri juga kepada orang lain.

Pengungkapan diri yang dilakukan dengan benar merupakan indikasi dari kesehatan mental seseorang (Pamuncak, 2011). Salah satu aspek penting dalam keterampilan sosial adalah pengungkapan diri, yang harus dilandasi dengan kejujuran serta keterbukaan dalam memberikan informasi. Sama halnya ketika menyampaikan informasi kepada orang lain hendaknya bukan suatu kebohongan atau topeng pribadi, sehingga yang ditampilkan hanya sisi baiknya saja.

Terdapat lima dimensi yang berkaitan dengan *self disclosure*, yaitu yang pertama dimensi *ukuran* yang memandang *self disclosure* dengan mengukur berapa frekuensi individu melakukan pengungkapan atas dirinya serta durasi pesan yang bersifat penyingkapan diri. Kedua yaitu *valensi*, dengan melihat sisi kualitas positif dan negatif dari *self disclosure*. Ketiga, *kecermatan dan ketepatan*, sejauh mana individu mengenal diri sendiri. Keempat, yaitu *tujuan*, dimana aktivitas *self disclosure* tentunya individu dengan sadar melakukan hal tersebut. Kelima, *keintiman*, menyampaikan informasi yang bersifat pribadi kepada orang yang dipercaya (DeVito, 2011).

Dari berbagai definisi *self disclosure* di atas, peneliti memberikan kesimpulan bahwa *self disclosure* merupakan kegiatan membagikan informasi tentang diri sendiri dalam bentuk apapun secara sadar untuk dibagikan kepada orang lain.

Tujuan dan fungsi *self disclosure*

Individu yang melakukan *self disclosure* tentunya sudah mengenali diri mereka sehingga apa yang mereka lakukan secara sadar ataupun tidak sadar pasti terdapat tujuan di dalamnya. Adapun menurut Taylor, dkk (2000), pengungkapan diri memiliki berbagai fungsi dan tujuan. Pertama adalah ekspresi, yang mana individu membicarakan perasaannya untuk mengekspresikan hingga melampiaskan perasaan yang dialami.

Kedua adalah penjernihan diri, dalam proses membagikan perasaan atau pengalaman kepada orang lain, individu memungkinkan mendapatkan *self awareness* serta pemahaman yang lebih baik. Seperti halnya berbicara kepada teman mengenai masalah dapat membantu seseorang untuk mengklarifikasi pikirannya tentang situasi yang terjadi.

Ketiga adalah keabsahan sosial, dengan melihat bagaimana reaksi pendengar pada pengungkapan diri yang dilakukan, individu mendapatkan informasi tentang kebenaran dan ketepatan pandangannya.

Keempat adalah kendali sosial, individu mungkin mengungkapkan atau menyembunyikan informasi tentang dirinya. Individu mengontrol pada hal topik, ide, yang ingin disampaikan ke orang lain sehingga memunculkan kepercayaan dan membentuk pesan yang baik pada pendengar. Tetapi tidak semua orang melakukan hal tersebut, dalam kasus yang lebih ekstrim, individu ada saja yang berbohong dalam menyampaikan informasi sehingga mengeksploitasi orang lain.

Dimensi yang terakhir adalah perkembangan hubungan, yaitu saling percaya dalam membagikan informasi yang merupakan sarana yang paling penting dalam usaha membangun suatu hubungan untuk meningkatkan keakraban.

Kesuksesan dari *self disclosure* kuncinya adalah kepercayaan. Kepercayaan pada diri sendiri dan orang lain dalam hal menyampaikan dan mengungkapkan informasi yang sifatnya menyangkut masalah pribadi.

Twitter Sebagai Media Aktivitas *Self Disclosure*

Pendapat yang diungkapkan Nasrullah (2014), bahwa adanya teknologi mempunyai kontribusi dalam hal menciptakan keberagaman lahirnya media. Dari segi waktu tentunya lebih hemat, dan juga dari segi biaya produksi seperti alat produksi juga semakin murah, canggih dan efisien, sehingga bermunculan media secara massal. Berbicara mengenai media baru, maka muncul istilah media sosial sebagai alat komunikasi atas lahirnya teknologi yang semakin canggih tadi. Adapun fungsi dari media sosial menurut Jan H. Kietzmann dkk (Kietzmann dkk, 2011) yaitu *identify, conversation, sharing, presence, relationship, reputation* dan *groups*.

Mengutip sumber dari *We Are Social*, mengungkap jumlah pengguna aktif media sosial di Indonesia pada Januari 2020 mencapai 60 juta atau sekitar 59% dari total populasi penduduk di Indonesia. Berdasarkan data statistik dari *We Are Social 2020*, Indonesia termasuk dalam urutan ke-5 tertinggi untuk menghabiskan waktu dengan mengakses media sosial perharinya. Dengan jumlah sebanyak ini, maka saat ini di Indonesia diberlakukan UU ITE, yaitu UU yang mengatur tentang informasi transaksi elektronik, atau teknologi informasi secara umum. Terdapat banyak jenis media sosial di Indonesia, beberapa yang populer diantaranya adalah Instagram, Twitter, Youtube dan Facebook

Banyaknya media sosial yang berkembang saat ini juga masuk ke dalam kehidupan masyarakat Indonesia, salah satu jejaring sosial tersebut adalah Twitter. Kemudahan dan dorongan sosial di tingkat pergaulan remaja membuat Twitter menjadi satu ikon budaya yang sudah terserap. Twitter sudah menjadi wadah ekspresi remaja sehari-hari. Individu yang memiliki akun media sosial dinilai bisa eksistensi diri dengan mudah dan selalu terdepan diantara teman temanya.

Brian J. Dixon (2012) menyatakan bahwa Twitter merupakan bagian dari *microblog* dimana dapat membantu penggunaannya untuk tetap mengunggah mengenai pernyataan apapun dalam 140 karakter termasuk spasi dan tanda baca. Pada dasarnya Twitter merupakan layanan pesan instan dan sarana untuk menciptakan konten media dengan menggunakan fitur-fitur yang berbeda di dalamnya. Adapun fitur-fitur Twitter yaitu *followers* dan *following, direct message, Twitter search, trending topics, latest news* dan tambahan fitur terbaru yaitu *thread, liked, reply* dan *comment*.

Terdapat dampak positif dan negatif terhadap kecenderungan pengungkapan diri melalui media sosial Twitter. Jika dilihat dampak positifnya adalah bahwa

Twitter dapat digunakan untuk memperluas pergaulan, sebagai alat komunikasi jarak jauh dan media informasi, hingga media promosi. Sedangkan dampak negatif penggunaan Twitter adalah menjadikan seseorang kecanduan pada Twitter, membatasi pertemuan tatap muka, jika terlalu lama dapat menghabiskan waktu, serta menjadi pemicu konflik antar pengguna akun.

Bagi pengguna media sosial, dapat memicu salah satu perubahan perilaku individu, yaitu kepribadian. Mengutip pernyataan Robbins (2007), bahwa Kepribadian sebagai sistem psikologis yang menentukan cara untuk menyesuaikan diri secara unik terhadap lingkungannya. Terlebih jika seseorang yang merasa tidak percaya diri, sering merasa khawatir, dan gugup ketika berbicara di depan umum, akan lebih sedikit membuka diri dibandingkan mereka yang merasa tenang dan nyaman ketika dalam berkomunikasi secara langsung.

Self Disclosure Ditinjau Berdasarkan Johari Window Theory

Teori Johari Window dikemukakan oleh dua orang psikolog asal Amerika Serikat, yaitu Joseph Luft dan Harrington Ingham atau disingkat Johari, pada tahun 1955. Teori Johari Window sering disebut juga dengan Teori Kesadaran Diri, mengenai perilaku maupun pikiran yang ada di dalam diri sendiri maupun di dalam diri orang lain. *Emotional Intelligence Theory* juga berkaitan dengan Teori Johari Window karena berhubungan dengan kesadaran dan perasaan manusia.

Teori Johari Window memiliki konsep empat perspektif dengan istilah dan makna yang berbeda, dimana setiap makna mengandung pemahaman yang dapat memengaruhi pandangan seseorang, seperti pada perasaan, perilaku serta kesadaran yang dimiliki, yang dapat dipahami bisa dari diri sendiri, orang lain atau keduanya pun dapat memahaminya (<https://www.communicationtheory.org/>).

Konsep Teori Johari Window digunakan untuk menciptakan hubungan intrapersonal dan interpersonal atau hubungannya dengan diri sendiri maupun orang lain. Johari Window mempunyai empat perspektif atau empat ruang yang masing masing memiliki istilah dan makna yang berbeda, keempatnya mengandung pemahaman yang memengaruhi pandangan seseorang.

Jika komunikasi yang diharapkan dapat berjalan dengan baik, maka dibutuhkan umpan balik dari seseorang. Hal tersebut diterapkan pula dalam Teori Johari Window yang berguna untuk memahami perasaan, tingkah laku, kesadaran dari lawan bicara agar terjalin komunikasi yang baik dan efektif.

Adapun keempat perspektif Teori Johari Window yang akan dibahas dalam penelitian ini, yang pertama adalah mengenai *open self* atau wilayah terbuka, yaitu suatu keadaan dimana seseorang saling terbuka baik terhadap dirinya sendiri maupun orang lain. Keterbukaan yang dimaksud pada wilayah ini misalnya mengenai sifat, perasaan, perilaku, kesadaran hingga motivasi. Keterbukaan atau *open self* dalam ilmu psikologi digambarkan dengan sifat *extrovert* pada diri seseorang. Orang yang memiliki karakteristik pada wilayah terbuka lebih mudah dalam menjalin komunikasi dengan siapapun.

Perspektif yang kedua adalah *blind self* atau wilayah buta merupakan suatu kondisi dimana orang lain dapat memahami sifat, perasaan, perilaku, kesadaran hingga motivasi seseorang tetapi orang tersebut tidak dapat memahami dirinya sendiri. Wilayah buta seringkali terjadi dalam interaksi manusia yang biasanya menimbulkan kesalahpahaman atas permasalahan lainnya sehingga terjadi komunikasi yang tidak efektif.

Ketiga, *hidden self* atau wilayah tersembunyi atau rahasia, merupakan keadaan dimana seseorang mempunyai kemampuan dalam menyembunyikan atau merahasiakan beberapa hal yang dianggap tidak perlu untuk dipublikasikan kepada orang lain, seperti misalnya mengenai sifat, perasaan, perilaku, kesadaran hingga motivasi.

Perspektif keempat, yaitu *unknown self* atau wilayah yang tidak dikenal, yaitu kondisi seseorang yang tidak bisa memahami dirinya sendiri bahkan orang lainpun tidak dapat mengenalinya. Jika dalam proses komunikasi, wilayah ini adalah wilayah yang tidak dapat menciptakan interaksi dan komunikasi yang efektif karena keduanya sama-sama merasa tidak ada pemahaman. Wilayah *unknown self* disebut juga sebagai konsep diri tertutup atau *introvert* yang mana seseorang tidak mau menerima masukan dari orang lain.

Peneliti menjabarkan delapan asumsi dasar dari Teori Johari Window yang berkaitan dengan perilaku manusia. Adapun asumsi-asumsi dasar tersebut menurut Liliweri (2011), yaitu sebagai berikut: Asumsi yang pertama adalah menganalisis perilaku manusia harus menyeluruh sesuai konteksnya dan tidak terpisah-pisah. Asumsi kedua, pahami apa yang dialami individu lain melalui persepsi dan perasaan tertentu walaupun cenderung subjektif. Ketiga, keterkaitan antara faktor emosi dan perilaku sangat penting mengingat perilaku manusia lebih sering emosional dari pada rasional. Keempat, ketahuilah bahwa jika tindakan yang dilakukan menggambarkan individu tersebut maka masing-masing individu harus meningkatkan kesadaran akan dirinya yang dapat memengaruhi atau dipengaruhi oleh orang lain. Asumsi kelima, perilaku manusia dipengaruhi juga dari faktor kualitatif seperti derajat penerimaan antarpersonal, konflik, dan kepercayaan antarpribadi. Asumsi keenam, mengedepankan bahwa perilaku individu ditentukan oleh proses perubahan perilaku bukan pada struktur perilaku. Asumsi yang ketujuh, menguji pengalaman yang telah dihadapi individu dapat memahami prinsip yang mengatur perilaku individu tersebut. Lalu asumsi yang terakhir, perilaku manusia dapat dipahami secara keseluruhan kompleksitasnya, bukan pada sesuatu yang disederhanakan.

METODELOGI PENELITIAN

Subyek penelitian ini adalah Mahasiswa Fakultas Ilmu Komunikasi Universitas Gunadarma Depok. Obyek dari penelitian ini adalah *self disclosure* melalui Twitter, dimana Twitter merupakan salah satu sosial media yang saat ini

memiliki banyak pengguna. Fenomena yang peneliti angkat adalah pembukaan diri yang banyak dilakukan oleh Mahasiswa Universitas Gunadarma dalam sosial media Twitter. Peneliti menggunakan metode penelitian kualitatif deskriptif, penelitian kualitatif merupakan penelitian yang bertujuan untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian, misalnya perilaku, persepsi, tindakan, motivasi, dan lain-lain secara holistik, dengan cara mendeskripsikan dalam bentuk kata-kata serta bahasa pada suatu konteks khusus yang alamiah dengan menggunakan berbagai metode penelitian. Peneliti menggunakan paradigma konstruktivis. Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini berupa studi pustaka, observasi, wawancara, dan dokumentasi.

HASIL DAN DISKUSI

Gambaran *Self Disclosure* Mahasiswa Melalui *Twitter* Berdasarkan Hasil Wawancara

Mayoritas dari informan dalam penelitian ini yang merupakan mahasiswa, terutama mahasiswa Ilmu Komunikasi Gunadarma Depok, menjadikan Twitter sebagai sebuah wadah untuk mengekspresikan diri yang dituangkan melalui unggahan-unggahan berupa status (terdiri dari tulisan-tulisan), foto dan video. Hal tersebut dilakukan karena mahasiswa yang dijadikan informan membutuhkan wadah bagi dirinya untuk dapat dimengerti, dipahami, serta direspon oleh orang lain mengenai sesuatu yang terjadi pada dirinya. Selama ini yang kita ketahui bahwa keterbukaan dilakukan pada orang yang sudah dipercaya, namun berdasarkan wawancara yang telah dilakukan, saat ini pada kenyataannya mahasiswa lebih senang membagikan kisahnya dalam media sosial.

Seseorang dapat melakukan pengungkapan diri dan terkadang seseorang yang membuat status atau unggahan tidak sadar jika dirinya sedang melakukan pengungkapan diri, bahkan pengungkapan diri yang bersifat pribadi sekalipun. Mereka berani membagikan suatu hal yang bersifat pribadi ke dalam Twitter yang dapat dilihat oleh siapa saja. Dengan membagikannya ke dalam Twitter dapat menyalurkan emosi mereka serta menghilangkan rasa kesal yang terpendam. Dalam mengungkapkan diri pada dasarnya seseorang akan menyaring dan memilah informasi yang ingin dibagikannya terlebih dahulu, karena tidak selamanya semua informasi mengenai diri dapat diungkapkan secara terus terang.

Beberapa informan menunjukkan hobi dan juga kreativitas yang dimiliki oleh seseorang juga merupakan keterbukaan diri melalui unggahan. Seseorang ingin menunjukkan bahwa dirinya memiliki bakat yang belum tentu dimiliki oleh banyak orang. Tidak selalu pengungkapan diri yang berisikan tentang curahan hati. Dengan seseorang membagikan aktivitas yang mereka lakukan, hal tersebut dapat menjadi pengungkapan diri juga. Para informan membagikan aktivitas

yang sedang dijalani agar semua orang tahu apa yang sedang dilakukan.

Tujuan *Self Disclosure* Mahasiswa Melalui Media Sosial Twitter

Melakukan pengungkapan diri tidak begitu saja dapat dibagikan dengan mudah, apalagi jika itu bersifat pribadi. Maka, pengungkapan diri tentu disertai dengan alasan pendukung atau tujuan mengapa seseorang melakukan hal tersebut. Segala sesuatu yang ditulis dan dibagikan pada sosial media merupakan suatu bentuk kesengajaan untuk maksud dan tujuan yang telah dipikirkan terlebih dulu oleh penggunannya. Tujuan yang paling sering diutarakan oleh para informan adalah untuk mengekspresikan diri dan berbagi pengalaman serta mendapatkan respon dari orang lain. Selain itu, melakukan keterbukaan diri beberapa informan juga untuk meluapkan emosi, dengan melakukan keterbukaan diri dapat melepaskan sesuatu yang mengganjal pada diri, sehingga dapat memberikan ketenangan pada diri tanpa mengharap respon dari orang lain.

Tujuan yang dimiliki seseorang dalam mengunggah *tweet* pun berbeda tergantung pada kepentingan masing-masing. Biasanya seseorang mengunggah Twitter untuk mengekspresikan diri dan berbagi pengalaman. Dengan mengekspresikannya melalui Twitter saja membuat perasaan lebih baik, terlebih jika dengan keterbukaan diri dalam Twitter terkadang individu mendapatkan respon mengenai apa yang sedang mereka utarakan. Karena memang umpan balik sangat berpengaruh dalam pengungkapan diri, dengan *sharing* kepada seorang teman.

Dengan mengunggah Twitter sebagai bentuk ekspresi diri seseorang akan merasa lebih jauh lebih baik. Terlebih jika dengan keterbukaan diri dalam Twitter terkadang individu mendapatkan masukan dan solusi tentang permasalahan yang sedang dialami, sehingga dengan masukan yang diberikan dapat membuat diri menjadi tenang. Hal tersebut yang dinamakan menjernihkan diri, berbagi dan saling *sharing*. Tapi tidak dipungkiri bahwa seseorang akan menutup dirinya ketika mendapatkan respon yang berlebihan sehingga mengunggah di Twitter hanya untuk mengekspresikan diri tanpa perlu mendapatkan respon dari orang lain.

Dimensi *Self Disclosure* pada Mahasiswa Ilmu Komunikasi Universitas Gunadarma Depok

Dalam *self disclosure* terdapat dimensi atau aspek-aspek yang mempengaruhi seseorang dapat melakukan tindakan *self disclosure*. Menurut De Vito (dalam Lukaningsih, 2010) mengatakan bahwa terdapat lima dimensi yang berkaitan dengan *self disclosure*.

Pertama, *dimensi ukuran* yang dapat dilihat dari seberapa sering mahasiswa menggunakan akun Twitter lalu meng-*tweet*, dan juga seberapa lama durasi penggunaan Twitter. Dalam pengungkapan diri tidak ada batasan dalam waktu, selama terhubung dengan internet dan sedang membuka media sosial maka individu dapat dengan mudah mengeluarkan apa yang ada dalam pikiran

mereka. Beberapa informan mengungkapkan bisa sehari 5 kali atau lebih dalam mengunggah di Twitter, terlebih jika ada konten menarik pada hari itu yang bisa diungkapkan, atau *me-retweet* hal-hal menarik dan jika sedang banyak waktu.

Durasi atau waktu yang dibutuhkan individu untuk mengungkapkan diri tentunya sangat bergantung pada isi pesan yang akan disampaikan. Namun, dari hasil wawancara yang dilakukan peneliti dengan informan hanya didapatkan informasi mengenai durasi masing-masing informan dalam mengakses Twitter, dimana durasi tersebut tidak hanya pada waktu yang dibutuhkan untuk membuat suatu pesan *self disclosure*, melainkan mencakup kegiatan lain yang biasa dilakukan individu lainnya dalam mengakses Twitter seperti membaca, melihat, menyukai, dan mengomentari unggahan pengguna lain. Seperti pernyataan dari salah satu informan, yang mengatakan bahwa durasi tersebut bergantung pada situasi dan kondisi serta waktu luang yang dimilikinya, apabila banyak waktu kosong durasinya bisa menjadi lebih lama.

Dimensi kedua yaitu *valensi* atau kecenderungan mengungkapkan hal positif atau negatif. Mahasiswa dapat melakukan *self disclosure* atau membuka diri dengan baik dan menyenangkan (*self disclosure* positif), atau dengan tidak baik dan tidak menyenangkan (*self disclosure* negatif). Kualitas ini akan menimbulkan dampak berbeda, baik pada individu yang melakukan *self disclosure* maupun pada pendengarnya. Terkadang apa yang individu pikirkan tidak selamanya positif ada kalanya individu tersebut sedang mengalami kesedihan sampai kegagalan. Sebagai contoh salah satu informan di bawah ini.



Gambar 1: Unggahan Ungkapan Diri Salah Satu Informan Melalui Twitter

Selain itu, para informan pun berani membagikan suatu hal yang bersifat pribadi ke dalam Twitter yang dapat dilihat oleh siapa saja. Dengan membagikannya ke dalam Twitter dapat menyalurkan emosinya mereka serta dapat menghilangkan rasa kesal yang terpendam. Mengungkapkan keluh kesahnya ketika sedang merasakan kesedihan. Hal tersebut positif untuk dirinya sendiri namun, negatif untuk pembaca karena selalu mendapatkan *bad vibes*.

Dimensi ketiga yaitu *kecermatan dan kejujuran*. Hal ini dapat dilihat ketika pengguna mengenal dirinya sendiri. Ia akan terbuka terhadap dirinya sendiri dan juga orang lain. Dalam hal ini juga bisa dilihat dari unggahan pengguna sesuai dengan yang terjadi atau bisa juga dilebih-lebihkan. Beberapa informan ada yang

mengungkapkan jika Twitter sebagai media berkeluh kesah sehingga apa yang benar-benar terjadi diungkapkan dengan bahasa masing-masing, jika ada yang tidak suka dengan respon orang yang menanggapi *tweet*-nya, bisa di-*unfollow*, jadi bebas untuk mengungkapkan kejujuran pada dirinya.

Dimensi yang keempat terletak pada *tujuan*. Seorang pengguna sebelum men-*download* Twitter atau bahkan sampai mengunggah sebuah tulisan pasti memiliki tujuan. Ada yang ingin mencari informasi atau bahkan sampai mengeluarkan keluh kesah. Kelima dimensi *keintiman*. *Self disclosure* dilakukan untuk hal-hal yang bersifat pribadi kepada orang yang dipercaya. Ketika individu sudah percaya terhadap seseorang maka dengan sendirinya mereka akan menceritakan apa yang sedang mereka rasakan. Karena individu menganggap orang tersebut siap untuk menerima ceritanya. Sama halnya ketika seseorang sudah melakukan *self disclosure* di Twitter. Pengguna pasti memilah siapa saja yang dapat melihat unggahannya. Karena pengguna pun sampai berkeluh kesah di Twitter karena menganggap ada yang bisa dipercayakan untuk keluh kesahnya.

Dari hasil penelitian tersebut dapat dilihat bahwa dimensi *self disclosure* sangat berkaitan erat kepada pelaku *self disclosure*. Mereka tanpa sadar selalu melakukan hal-hal yang terdapat pada dimensi *self disclosure*. Karena pelaku *self disclosure* pun tidak langsung membuka dirinya terhadap media sosial Twitter, pasti ada beberapa hal yang membuat mereka melakukannya seperti yang terdapat pada dimensi *self disclosure* ini.

Peneliti melihat bahwa dimensi *self disclosure* para informan pada media sosial Twitter juga dipengaruhi oleh *mood* atau suasana hati yang sedang dirasakannya, kemudian situasi dan kondisi pada saat itu juga turut mempengaruhinya. *Self disclosure* dilakukan dalam kurun waktu yang relatif dan tidak menentu, beberapa pesan yang dibuat dalam bentuk apa adanya atau dlebih-lebihkan tergantung pada konteksnya sehingga sebisa mungkin pesan yang diungkapkan bersifat positif dengan tujuan meringankan beban pikiran dan sebagai bentuk aktualisasi diri serta merasa lebih intim atau akrab dengan yang lainnya dengan melakukan pengungkapan diri.

***Self Disclosure* pada Mahasiswa dalam Perspektif Teori Johari Window**

Teori yang digunakan dalam penelitian ini yaitu Teori Jendela Terbuka menurut Johari Window. Konsep dasar jendela terbuka yaitu *open self*, *blind self*, *hidden self* dan juga *unknown self*. Peneliti mengaitkan *open self*, *blind self*, *hidden self* dan juga *unknown self* pada mahasiswa Universitas Gunadarma Fakultas Ilmu Komunikasi terhadap media sosial Twitter. Konsep dasar Teori Johari Window tersebut dikaitkan dalam media sosial Twitter sehingga bagaimana mahasiswa mengeluarkan ekspresi dan berkritik.

Open self yaitu informasi tentang diri kita yang diketahui oleh orang lain seperti nama, jabatan, pangkat, status perkawinan, lulusan mana, dan sebagainya. Area terbuka merujuk kepada perilaku perasaan, dan motivasi yang diketahui

oleh diri kita sendiri dan orang lain. Seperti yang dilakukan oleh para mahasiswa yang dengan sengaja membagikan informasi mengenai aktivitas sehari-hari yang mereka lakukan dan juga perasaan yang sedang mereka rasakan.

Blind self yaitu berisikan informasi tentang diri kita yang diketahui orang lain, tetapi kita sendiri tidak mengetahuinya. Seperti yang dilakukan oleh beberapa informan yang sering membagikan unggahan tentang kesedihan sampai kebencian terhadap sesuatu yang membuat orang lain sadar bahwa mereka selalu melihat masalah hanya dari sudut pandang negatif.

Hidden self yaitu ini kemampuan yang kita miliki tersembunyi sehingga tidak diketahui oleh orang lain. Ada dua konsep yang erat hubungannya dengan wilayah tersembunyi, yakni *over disclose* dan *under disclose*. *Over disclose* ialah sikap terlalu banyak mengungkapkan sesuatu, sehingga hal-hal yang seharusnya disembunyikan juga diutarakan. Sedangkan *Under disclose* ialah sikap terlalu menyembunyikan sesuatu yang seharusnya dikemukakan. Seperti yang dilakukan oleh informan ketika mencapai sesuatu prestasi yang kemudian menimbulkan perasaan iri terhadap hal tersebut. Sedangkan ada juga informan yang masih tidak terlalu lepas dalam mengungkapkan sesuatu sehingga emosinya masih ditahan sendiri.

Unknown self yaitu wilayah yang paling kritis dalam komunikasi. Selain kita sendiri yang tidak mengenal diri, orang lain tidak mengetahui siapa kita. Seperti yang dilakukan oleh informan walaupun sering mencurahkan isi hati dan pikiran di Twitter, namun pengguna lain belum tentu mengenalnya di dunia nyata.

Berdasarkan pembahasan di atas, ditarik sebuah preposisi bahwa *self disclosure* pengguna media sosial Twitter pada mahasiswa mendekati asumsi pada bingkai 1 yang lebih besar dan memperkecil bidang-bidang yang lainnya. Asumsi tersebut menunjukkan keadaan bahwa berbagai hal mengenai dirinya diketahui oleh dirinya dan orang lain. Akan tetapi bidang 2 juga sedikit membesar karena banyaknya informasi yang dibagikan individu kepada orang lain membuka kemungkinan untuk membuat orang lain mengetahui atau menyadari hal-hal mengenai diri sendiri yang bahkan tidak disadari oleh individu tersebut.

KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa seorang individu merasa nyaman dan terpenuhi kebutuhannya dalam proses pengungkapan diri melalui Twitter. Mereka bebas berekspresi melalui tulisan. Hal tersebutlah yang membuat mahasiswa sebagai informan penelitian ini lebih nyaman mengungkapkan diri di media sosial Twitter. Terlebih, *followers* dan juga *following* dari para informan hanya untuk orang terdekat, walaupun memang akun Twitter mereka dapat diakses oleh publik, Twitter

sendiri sudah mereka anggap sebagai *diary online* yang dapat menggantikan peran manusia sebagai tempat untuk berkeluh kesah, menceritakan apa yang individu rasakan. Gambaran keterbukaan diri pada mahasiswa terlihat dalam 4 kategori pengungkapan diri berdasarkan Teori Johari Window yaitu *open self*, *blind self*, *hidden self*, *unknown self*, yang mana gambaran pengkategorian dari keterbukaan diri bisa berupa curhatan untuk melampiaskan emosi yang sedang dirasakan dan dapat berupa aktivitas dari hobi atau sebuah pencapaian yang ditunjukkan kepada orang lain. Dampak positif yang didapatkan dari pengungkapan diri adalah kepuasan pribadi dan dampak negatif yang didapatkan yaitu membuat orang lain merasa tidak nyaman. *Self disclosure* pengguna media sosial Twitter pada mahasiswa mendekati asumsi pada bingkai 1 yang lebih besar dan memperkecil bidang-bidang yang lainnya. Asumsi tersebut menunjukkan keadaan bahwa berbagai hal mengenai dirinya diketahui oleh dirinya dan orang lain. Akan tetapi bidang 2 juga sedikit membesar karena banyaknya informasi yang dibagikan individu kepada orang lain membuka kemungkinan untuk membuat orang lain mengetahui atau menyadari hal-hal mengenai diri sendiri yang bahkan tidak disadari oleh individu tersebut.

Saran

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, maka peneliti memberikan saran. Pertama, pengungkapan diri yang baik harus dimulai dari hubungan yang baik antara penutur dengan lawan bicara. Sebagai penutur yang harus diperhatikan adalah risiko yang akan diterima dari pengungkapan diri tersebut. Memperhatikan kata kata maupun bahasa di setiap unggahan yang diungkap di media sosial. Pemilihan kata yang dipilih haruslah yang terbaik karena meninggalkan jejak digital yang akan selalu ada di internet tanpa ada batasan waktu. Saran untuk peneliti selanjutnya supaya memperluas cangkupan penelitian dengan meneliti sampel penelitian yang lebih variatif, sehingga dalam penelitian selanjutnya hasil yang diperoleh dapat dilihat lebih signifikan mengenai gambaran *self disclosure*.

REFERENSI

- Devito, Joseph A. (2001). *Komunikasi Antar Manusia*. Jakarta: Karisma Publishing.
- Floyd, K. (2009). *Interpersonal Communication The Whole Story*. New York: MC-Graw Hill.
- Hidayat, N. Dedy. (2003). *Paradigma dan Metodologi Penelitian Sosial Empirik Klasik*. Jakarta: FISIP UI.
- J. Dixon, Brian. (2012). *Social Media for School Leader*. Amerika Serikat: Jossey Bass A Willey Inprint.

- Kietzmann, J.H. (2011). Social Media? Get Serious! Understanding the Functional Building Block of Social Media. *Business Horizon*, 241-251.
- Liliwari, Alo. (2011). *Komunikasi Antarpersonal*. Jakarta: Remaja Rosdakarya.
- Moleong, Lexy. (2007). *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Nasrullah, Rulli. (2014). *Teori dan Riset Media Siber (Cybermedia)*. Jakarta: Kencana Prenada Media Grup.
- Pamuncak, D. (2011). *Pengaruh Tipe Kepribadian terhadap Self Disclosure Pengguna Facebook*. Jakarta: UIN Syarif Hidayatullah.
- Robbins, Stephen, P. (2007). *Perilaku Organisasi*. Indonesia: PT Macanan Jaya.
- Sagiyanto, Asriyani dan Nina A. (2018). Self Disclosure Melalui Media Sosial Instagram. *Journal of Communication*, Vol.2 (1), 81-94.
- Sears, David O. (2001). *Psikologi Sosial*. Jakarta: Erlangga.
- Taylor C, Lilis C, Le More. (2000). *Fundamentals of Nursing the Art and Science of Nursing Care*. Philadelphia: Lippincott.
- Wood, JT. (2012). *Interpersonal Communication: Everyday Encounters, Eight Edition*. UK: University of North Carolina.
- Wei M, Russel, D.W&Zakalik, R.A.(2005). Adult Attachment, Social Self Efficacy, Self Disclosure, Loneliness, Subsequent Depression for Freshman College Student. *Journal of Counseling Psychology* Vol.52 (4).